

Pengaruh Perilaku Berbicara terhadap Pembawaan Paduan Suara

Fitto Fido Soputan^{1*}, Perry Rumengan², Meyny S. C. Kaunang³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano 95618, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 7 Agustus 2026	Paduan suara merupakan aktivitas musikal yang tidak hanya menuntut kemampuan vokal dan musikal, tetapi juga komunikasi, koordinasi, kohesi, dan kesiapan psikologis anggota. Dalam proses latihan dan pembawaan, perilaku berbicara menjadi salah satu aspek yang berpotensi berkaitan dengan kemampuan penyanyi dalam mengartikulasikan teks, mengendalikan suara, membangun kepercayaan diri, dan merespons arahan musikal. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku berbicara dalam kelompok paduan suara, khususnya bentuk dan fungsi komunikasi antara pelatih atau konduktor dengan anggota serta antaranggotanya, dan mengkaji keterkaitannya dengan kualitas interaksi, kohesi, kepercayaan diri, dan pembawaan paduan suara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada Januari–April 2025 pada kelompok paduan suara di wilayah Ratahan dan Jemaat GMIM Solafide Rasi, Kabupaten Minahasa Tenggara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta pengembangan tema. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbicara memiliki keterkaitan dengan artikulasi dan kejelasan lirik, pengendalian suara, kesadaran terhadap tinggi-rendah suara, pernapasan, kepercayaan diri, dan ekspresi ketika bernyanyi. Komunikasi verbal dan nonverbal konduktor juga mendukung pemahaman arahan musikal, sedangkan koordinasi dan kohesi kelompok berkontribusi terhadap kesatuan suara dan kualitas pertunjukan. Temuan menegaskan bahwa perilaku berbicara bukan penentu tunggal kualitas bernyanyi, melainkan salah satu aspek pendukung kesiapan vokal dan komunikatif yang perlu diintegrasikan dengan teknik vokal, ekspresi, dan koordinasi kelompok.
Disetujui: 23 September 2026	
Diterbitkan: 2 November 2026	
Kata kunci:	
Perilaku berbicara, Paduan suara, Komunikasi, Teknik vokal, Kohesi kelompok, Kualitas pertunjukan	

Copyright © 2026 The Author(s)

Published by CV Wahana Publikasi.

This article is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

The Influence of Speaking Behavior on Choral Performance	
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: August 7, 2026	Choir singing is a musical activity that requires not only vocal and musical abilities but also communication, coordination, group cohesion, and psychological readiness among its members. During rehearsals and performances, speaking behavior is one aspect potentially associated with singers' ability to articulate texts, control their voices, develop self-confidence, and respond to musical directions. This study aims to analyze speaking behavior in choir groups, particularly the forms and functions of communication between trainers or conductors and members as well as among members, and to examine its relationship with interaction quality, group cohesion, self-confidence, and choir performance. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. It was conducted from January to April 2025 among choir groups in the Ratahan area and Jemaat GMIM Solafide Rasi, Southeast Minahasa Regency. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed interactively through data condensation, data display, conclusion drawing, and theme development. Data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that speaking behavior is associated with articulation and lyric intelligibility, voice control, awareness of pitch variation, breathing, self-confidence, and expressiveness during singing. Verbal and nonverbal communication by conductors also supports members' understanding of musical directions, while group coordination and cohesion contribute to vocal unity and performance quality. The findings confirm that speaking behavior is not the sole determinant of singing quality but constitutes one supporting aspect of singers' vocal and communicative readiness that needs to be integrated with vocal technique, expression, and group coordination.
Accepted: September 23, 2026	
Published: November 2, 2026	
Keywords: Speaking behavior, Choir, Communication, Vocal technique, Group cohesion, Performance quality	

Copyright © 2026 The Author(s)

Published by CV Wahana Publikasi.

This article is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 License](#)

1. Pendahuluan

Paduan suara merupakan bentuk ekspresi musikal yang memadukan beberapa suara secara harmonis. Proses tersebut membutuhkan keterampilan musikal, koordinasi, disiplin, kesabaran, serta manajemen yang baik. Dalam perkembangannya, paduan suara tidak hanya berorientasi pada kualitas musikal, tetapi juga berkaitan dengan keterhubungan sosial, identitas kelompok, dan kesejahteraan psikologis anggota (Hendry et al., 2022; Viola et al., 2024; Han et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi dalam paduan suara dapat meningkatkan *sense of belonging* dan kesejahteraan (Han et al., 2025), sedangkan keterlibatan secara informal atau ekstrakurikuler berkaitan dengan keterhubungan sosial yang lebih tinggi pada penyanyi muda (Blagojević et al., 2025).

Kualitas paduan suara dipengaruhi oleh kompetensi pelatih dan penyanyi, yang meliputi pendengaran, pernapasan, teknik vokal, teori dan analisis musik, teknik mengaba, kerja sama, serta kedisiplinan (Listya Agastya, 2007). Kompetensi dirigen juga bersifat multidimensional karena mencakup kepemimpinan musikal, komunikasi, kemampuan pedagogis, dan keterampilan mengelola latihan (Jansson et al., 2021), yang berkembang melalui pendidikan formal dan pengalaman praktis (Jansson & Balsnes, 2021). Durrant (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan paduan suara perlu dipahami secara holistik dengan memperhatikan proses belajar, perilaku manusia, motivasi, dan lingkungan latihan. Penelitian Su et al. (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa lingkungan paduan suara, tujuan yang jelas, dan umpan balik langsung berkaitan positif dengan pengalaman *flow*, keterlibatan, dan kesejahteraan

penyanyi.

Latihan paduan suara merupakan ruang pembelajaran sekaligus interaksi antara dirigen dan anggota. Corbalán et al. (2023) menunjukkan bahwa profil dan praktik dirigen berhubungan dengan struktur latihan, aktivitas pembelajaran, dan pembentukan representasi musikal. Latihan yang efektif membutuhkan perencanaan, kemampuan mendengarkan, penggunaan gestur, pengajaran keterampilan, dan evaluasi (Jordan, 2007). Dalam proses tersebut, komunikasi verbal melalui instruksi, koreksi, penjelasan, dan evaluasi memiliki peran penting. Penggunaan *verbal imagery* juga dapat membantu penyanyi memahami karakter bunyi yang diharapkan (Black, 2022). Decker dan Kirk (1988) menempatkan komunikasi sebagai aspek utama kepemimpinan paduan suara karena efektivitas dirigen dalam menghubungkan gestur, ekspresi musikal, dan pengembangan keterampilan sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi dan umpan balik merupakan bagian penting dalam pembentukan respons, motivasi, serta keterlibatan anggota (Su et al., 2025).

Selain kompetensi pelatih, keberlangsungan paduan suara membutuhkan pengelolaan yang mencakup perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi (Buhler, 2004). Pengelolaan tersebut perlu didukung kepemimpinan yang mampu menciptakan lingkungan latihan yang positif dan membangun kohesi kelompok (Napadow et al., 2024). Rosenbaum (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan, pengambilan keputusan, pengelolaan latihan, penataan anggota, pengembangan kualitas suara, dan pengalaman pertunjukan merupakan bagian penting dari tanggung jawab dirigen. Penelitian Allison et al. (2025) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan program paduan suara dipengaruhi oleh faktor interpersonal dan struktural-organisasional.

Di Manado terdapat berbagai kelompok paduan suara yang berasal dari gereja, sanggar, instansi pemerintah, dan swasta. Namun, sebagian kelompok tidak mampu mempertahankan keberadaannya atau mengalami perkembangan kualitas yang tidak berkelanjutan. Kondisi tersebut antara lain ditandai ketidakstabilan keanggotaan, pergantian pelatih dan pengelola, kompetensi pelatih yang belum memadai, pembentukan kelompok berdasarkan kebutuhan sesaat, serta pengelolaan organisasi yang belum profesional. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi paduan suara berkaitan erat dengan kualitas sumber daya pelatih dan organisasi. Sumber daya pelatih mencakup kompetensi akademik, wawasan musik, pengalaman pelatihan, serta pengalaman melatih dan berkompetisi, sedangkan sumber daya organisasi mencakup struktur yang jelas, kepedulian anggota, visi-misi, dan kepemimpinan (Jansson et al., 2021; Rosenbaum, 2018). Keberlanjutan kelompok karenanya perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kapasitas individu, hubungan interpersonal, dan sistem organisasi (Allison et al., 2025).

Paduan suara juga memiliki fungsi sosial yang penting. Kegiatan bernyanyi bersama dapat memperkuat keterhubungan sosial, identitas kelompok, rasa memiliki, dan kepercayaan diri (Hendry et al., 2022), serta memberikan pengaruh positif terhadap keterhubungan sosial dan kondisi emosional (Bowling et al., 2022). Manfaat tersebut juga terlihat pada peningkatan kesejahteraan sosial dan psikologis anggota (Galinha et al., 2022; Davidson, 2024; Viola et al., 2024), termasuk *sense of belonging* (Han et al., 2025), *flow* (Su et al., 2025), dan keterhubungan sosial pada penyanyi muda (Blagojević et al., 2025).

Dalam konteks penampilan, kualitas paduan suara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan vokal, tetapi juga ekspresi, sikap tubuh, kekompakan, kepercayaan diri, dan kemampuan anggota bekerja sebagai satu kesatuan. Katada et al. (2026) menunjukkan bahwa performa paduan suara yang baik berkaitan dengan kohesi kelompok, kedekatan sosial, dan kesadaran tubuh-pikiran, dengan kualitas performa lebih erat terkait *task-oriented group cohesion*. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya koordinasi, orientasi terhadap tujuan bersama, dan interaksi positif dalam menghasilkan penampilan yang berkualitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, perilaku berbicara menjadi aspek penting yang perlu dikaji

dalam kelompok paduan suara. Cara anggota dan pelatih berkomunikasi dapat memengaruhi pemahaman terhadap arahan, motivasi, kepercayaan diri, kohesi, dan kesiapan tampil. Perilaku berbicara yang sopan, konstruktif, dan mendukung berpotensi memperkuat hubungan interpersonal, sedangkan komunikasi yang negatif atau tidak sensitif dapat mengganggu interaksi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku berbicara dalam kelompok paduan suara di Manado, khususnya bentuk dan fungsi komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara pelatih dan anggota maupun antaranggota, serta mengkaji keterkaitannya dengan kohesi kelompok, kepercayaan diri, kualitas interaksi, dan kualitas penampilan paduan suara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi dan pengelolaan paduan suara yang lebih efektif, konstruktif, dan berkelanjutan.

2. Kerangka Teoretis

Paduan suara merupakan salah satu bentuk atau genre musikal yang penampilannya dibawakan oleh sejumlah penyanyi secara bersama-sama. Dalam praktiknya, paduan suara dapat dikategorikan berdasarkan berbagai karakteristik, antara lain usia, jenis kelamin, komposisi suara, serta karakteristik musikal dan repertoarnya. Berdasarkan komposisi penyanyi, dikenal paduan suara sejenis dan campuran, sedangkan berdasarkan karakteristik musikal, paduan suara dapat dibedakan menurut gaya, teknik penggarapan, periode musikal, budaya, etnik, serta tujuan dan konteks pertunjukannya. Pemilihan repertoar menjadi bagian penting karena harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik karya, kemampuan penyanyi, serta aspek musikal dan tekstual yang terkandung di dalamnya (Rasimi & Xhoni, 2022; Jansson et al., 2026).

Komposisi paduan suara pada dasarnya merupakan kesatuan antara pengolahan elemen-elemen musikal dan syair atau teks. Hubungan tersebut memungkinkan teks tidak hanya berfungsi sebagai unsur verbal, tetapi juga menjadi sumber pembentukan interpretasi dan ekspresi musikal. Penelitian mengenai pembelajaran paduan suara menunjukkan bahwa unsur ritme, nada, teks, dan ekspresi memiliki hubungan dalam proses pembentukan ekspresivitas pertunjukan. Pembelajaran ekspresi yang diintegrasikan sejak awal bersama unsur musikal lainnya dapat menghasilkan penampilan yang lebih ekspresif dibandingkan pendekatan yang menempatkan ekspresi setelah penguasaan unsur musikal dasar (Hurley & Atkins, 2022). Kejelasan teks yang dinyanyikan juga menjadi bagian penting dalam penyampaian makna karena inteligibilitas teks dipengaruhi oleh diksi, artikulasi, keseimbangan suara, karakter ruang pertunjukan, dan faktor yang berkaitan dengan penyanyi maupun lingkungan (Fine & Ginsborg, 2014).

Dengan demikian, atmosfer emosional musikal dalam paduan suara dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengolahan elemen musikal dan makna yang terkandung dalam teks. Ekspresi musikal tidak hanya bergantung pada ketepatan teknis, tetapi juga pada kemampuan penyanyi dan konduktor dalam menginterpretasikan serta mengomunikasikan gagasan musikal. Durrant (2009) menegaskan bahwa komunikasi dalam *choral conducting* dan penggunaan gestur memiliki hubungan dengan hasil vokal serta dimensi estetis dan ekspresif pertunjukan. Dalam konteks yang lebih luas, Durrant (2018) menjelaskan bahwa konduktor berperan dalam mengomunikasikan musik kepada penyanyi, memotivasi anggota, mengembangkan kebiasaan bernyanyi yang sehat, serta meningkatkan kualitas vokal individu dan ansambel.

Paduan suara yang baik dengan demikian bukan hanya paduan suara yang mampu menyanyikan nada dan ritme secara tepat, tetapi juga mampu mewujudkan ide musikal dalam bentuk ekspresi bunyi sehingga gagasan karya dapat diterima dan diapresiasi oleh pendengar. Ekspresi tersebut mencakup berbagai aspek, seperti dinamika, artikulasi, frasing, warna suara, diksi, keseimbangan, dan koordinasi antarsuara. Penelitian Hurley dan Atkins (2022) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan ekspresi

dengan ritme, nada, dan teks dapat meningkatkan ekspresivitas penampilan paduan suara. Dengan demikian, penguasaan materi musikal harus berjalan secara terpadu dengan pengembangan kemampuan interpretatif dan ekspresif penyanyi.

Untuk mewujudkan kualitas tersebut, paduan suara membutuhkan materi atau repertoar yang sesuai dengan karakter dan estetika genre, kemampuan teknis untuk mengekspresikan elemen-elemen musikal, serta kemampuan menginterpretasikan karya sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan. Pemilihan repertoar perlu memperhatikan kesesuaian antara karakter karya dan kemampuan kelompok karena aspek musikal, tekstual, dan pedagogis merupakan bagian penting dalam menentukan efektivitas suatu karya bagi paduan suara (Rasimi & Xhoni, 2022). Dalam proses tersebut, konduktor memiliki posisi penting sebagai pemimpin musikal yang mengintegrasikan aspek teknik vokal, interpretasi, latihan, komunikasi, dan ekspresi.

Kemampuan mengomunikasikan ide musikal juga menjadi aspek fundamental dalam proses latihan maupun pertunjukan. Komunikasi dalam paduan suara berlangsung melalui saluran verbal dan nonverbal, termasuk instruksi lisan, ekspresi wajah, postur tubuh, gestur tangan, pola gerakan, serta respons penyanyi terhadap arahan konduktor. Durrant (2009) menempatkan komunikasi dan gestur sebagai komponen penting dalam efektivitas *choral conducting*, sedangkan Val-Claraco dan Casanova (2026) menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang jelas dan efektif membantu membangun hubungan musikal dan emosional antara konduktor dan penyanyi.

Selain kemampuan komunikasi dan teknik musikal, kualitas pertunjukan juga berkaitan dengan kemampuan kelompok membangun koordinasi dan kohesi selama bernyanyi. Penelitian Katada et al. (2026) terhadap penyanyi dari lima paduan suara menunjukkan bahwa pertunjukan yang dinilai baik memiliki tingkat kohesi kelompok, kedekatan sosial, dan kesadaran pikiran-tubuh yang lebih tinggi. Kualitas pertunjukan juga lebih kuat berkaitan dengan kohesi yang berorientasi pada tugas daripada semata-mata hubungan sosial antaranggota. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas bunyi dan ekspresi paduan suara merupakan hasil interaksi antara kemampuan individual, koordinasi musikal, komunikasi, dan kohesi kelompok.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan paduan suara yang mampu mengekspresikan ide musikal secara optimal, diperlukan integrasi antara pemilihan materi yang sesuai dengan karakter genre, penguasaan teknik vokal dan musikal, interpretasi terhadap teks dan elemen musikal, komunikasi antara konduktor dan penyanyi, serta kemampuan menata dan menyesuaikan bunyi dengan karakteristik ruang pertunjukan. Seluruh unsur tersebut pada akhirnya diarahkan untuk menghasilkan atmosfer musikal yang mampu merepresentasikan gagasan kompositoris dan emosional karya serta menyampaikannya secara efektif kepada pendengar (Durrant, 2018; Jansson et al., 2026; Katada et al., 2026). Dengan demikian, konsep paduan suara dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu kesatuan musikal yang tidak hanya berorientasi pada ketepatan teknis, tetapi juga pada ekspresi, komunikasi, interpretasi, koordinasi, dan kualitas artistik pertunjukan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku berbicara dalam konteks kegiatan dan pembawaan paduan suara. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap perilaku, pengalaman, interaksi, dan praktik komunikasi yang berlangsung secara alamiah dalam konteks sosial penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dikaji secara kontekstual melalui berbagai sumber untuk memahami makna dan pola yang muncul dari pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2024). Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif,

tetapi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk perilaku berbicara serta keterkaitannya dengan proses latihan dan pembawaan paduan suara.

Penelitian dilaksanakan pada Januari–April 2025 pada kelompok paduan suara di wilayah Ratahan dan Jemaat GMIM Solafide Rasi, Kabupaten Minahasa Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan aktivitas paduan suara yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses latihan, komunikasi antara anggota dan pemimpin paduan suara, serta perilaku berbicara yang muncul selama kegiatan. Subjek penelitian terdiri atas anggota paduan suara, pelatih atau konduktor, dan pihak lain yang terlibat langsung dalam kegiatan paduan suara. Adapun fokus penelitian adalah perilaku berbicara yang muncul dalam proses latihan dan pembawaan paduan suara, termasuk bentuk komunikasi verbal, pemberian arahan, respons anggota, interaksi antarpersonel, serta penggunaan bahasa dalam mendukung proses musikal.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas paduan suara dengan memberikan perhatian khusus pada situasi komunikasi, perilaku berbicara, interaksi antara konduktor dan anggota, respons anggota terhadap arahan, serta kondisi yang menyertai proses latihan dan pertunjukan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang tetap terarah, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi mereka secara lebih luas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, rekaman audio, rekaman audiovisual, dan dokumen lain yang relevan dengan aktivitas paduan suara. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber dan membandingkan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan informan terhadap kegiatan paduan suara yang diteliti. Informan utama mencakup konduktor atau pelatih dan anggota paduan suara yang secara aktif mengikuti kegiatan latihan maupun pertunjukan. Proses pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap memadai untuk menjelaskan pola perilaku berbicara yang menjadi fokus penelitian. Data hasil observasi dan wawancara dicatat, ditranskripsikan, dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, sedangkan data dokumentasi digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap pertama, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikondensasi dengan memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan perilaku berbicara dan aktivitas paduan suara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tema atau kategori yang memungkinkan pola komunikasi dan perilaku berbicara diidentifikasi secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Untuk memperkuat interpretasi, proses analisis juga dapat menggunakan pengembangan tema dari pola-pola yang muncul dalam data, sebagaimana prinsip analisis tematik dalam penelitian kualitatif (Braun & Clarke, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari konduktor atau pelatih, anggota paduan suara, dan informan lain yang relevan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi didukung oleh bukti yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan

mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai perilaku berbicara dalam proses latihan dan pembawaan paduan suara.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara memiliki keterkaitan yang erat dengan pembawaan paduan suara di GMIM Solafide Rasi Wilayah Ratahan. Keterkaitan tersebut tampak pada kemampuan anggota dalam mengatur penggunaan suara, mengucapkan lirik, mempertahankan kestabilan nada, mengontrol pernapasan, serta menampilkan ekspresi ketika bernyanyi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anggota yang memiliki kebiasaan menggunakan suara secara terkontrol dalam komunikasi sehari-hari cenderung lebih mampu mengelola suara ketika bernyanyi. Aktivitas paduan suara dalam pelayanan gereja sebagaimana terlihat pada Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan anggota secara bersama-sama dalam menghasilkan kesatuan musikal melalui pengaturan suara, artikulasi, dan ekspresi. Namun demikian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang ditemukan dalam konteks kelompok yang diteliti daripada sebagai hubungan sebab-akibat yang berlaku secara umum. Penelitian tentang suara manusia menunjukkan bahwa berbicara dan bernyanyi merupakan dua bentuk penggunaan vokal yang memiliki karakteristik akustik berbeda, tetapi sama-sama melibatkan pengelolaan produksi suara dan penggunaan organ vokal (Scherer et al., 2015; Hunter et al., 2020).



Gambar 1. Paduan Suara Jemaat Solafide Rasi 1
Dokumentasi oleh: Fito Soputan

Temuan pertama berkaitan dengan artikulasi dan kejelasan pengucapan lirik. Anggota yang terbiasa berbicara dengan artikulasi yang jelas cenderung menghasilkan pelafalan lirik yang lebih mudah dipahami ketika bernyanyi. Sebaliknya, anggota yang memiliki kebiasaan berbicara terlalu cepat, kurang jelas dalam mengucapkan konsonan, atau kurang memperhatikan pembentukan kata menunjukkan kecenderungan mengalami kesulitan dalam menyampaikan teks lagu secara jelas. Temuan ini penting dalam konteks paduan suara gereja karena teks lagu tidak hanya menjadi bagian dari struktur musikal, tetapi juga berfungsi menyampaikan pesan keagamaan kepada jemaat. Fine dan Ginsborg (2014) menunjukkan bahwa inteligibilitas teks yang dinyanyikan dipengaruhi antara lain oleh artikulasi, diksi, enunsiasi, keseimbangan suara, komunikasi teks, ekspresi, kualitas suara, konsonan, pelafalan, serta teknik dan latihan. Dengan demikian, kejelasan lirik yang ditemukan pada anggota paduan suara GMIM Solafide Rasi dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan artikulasi, teknik vokal, dan perhatian terhadap teks.

Kejelasan teks juga berkaitan dengan tujuan komunikatif paduan suara dalam pelayanan ibadah. Ketika kata-kata dalam lagu dapat terdengar dan dipahami dengan baik, pesan musikal dan verbal lebih mudah diterima oleh jemaat. Sebaliknya, artikulasi yang kurang

jelas dapat menyebabkan pesan lirik menjadi kurang tersampaikan meskipun ketepatan nada dan ritme telah tercapai. Fine dan Ginsborg (2014) menemukan bahwa artikulasi, diksi, dan enunsiasi merupakan faktor penting yang memengaruhi inteligibilitas teks yang dinyanyikan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembinaan kemampuan pengucapan perlu ditempatkan sebagai bagian dari latihan paduan suara, khususnya ketika repertoar yang digunakan memiliki teks yang panjang atau membutuhkan kejelasan pesan.

Temuan kedua berkaitan dengan intonasi dan pengendalian tinggi-rendah suara. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anggota yang mampu mengendalikan perubahan tinggi-rendah suara ketika berbicara cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan nada yang harus dinyanyikan. Proses latihan yang dilakukan oleh kelompok paduan suara, termasuk kelompok Wanita Kaum Ibu sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, memberikan ruang bagi anggota untuk melatih pengendalian suara, ketepatan nada, artikulasi, dan koordinasi antarpersonel. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana bahwa intonasi berbicara secara langsung menentukan ketepatan nada bernyanyi. Produksi suara berbicara dan bernyanyi memiliki karakteristik akustik yang berbeda. Scherer et al. (2015) menunjukkan adanya pola tertentu yang serupa dalam ekspresi emosi pada suara berbicara dan bernyanyi, tetapi keduanya juga memiliki karakteristik penggunaan suara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, kebiasaan berbicara lebih tepat dipandang sebagai salah satu pengalaman vokal yang dapat berhubungan dengan kesadaran anggota terhadap tinggi-rendah suara, sedangkan ketepatan intonasi dalam bernyanyi tetap memerlukan latihan musikal secara khusus.



Gambar 2. Latihan Wanita Kaum Ibu Jemaat GMIM Solfide Rasi 1
Dokumentasi oleh: Fito Soputan

Aspek berikutnya adalah pengaturan pernapasan dan ketahanan vokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anggota yang menggunakan suara secara berlebihan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan volume tinggi atau berbicara dalam waktu lama, lebih mudah mengalami kelelahan ketika mengikuti latihan atau pelayanan ibadah. Kondisi tersebut terlihat dari menurunnya kekuatan suara, kesulitan mempertahankan nada tertentu, dan berkurangnya kestabilan suara pada bagian lagu yang membutuhkan penggunaan vokal secara berkelanjutan. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Onofre et al. (2017), yang menunjukkan adanya perubahan parameter akustik suara setelah penyanyi menjalani aktivitas bernyanyi dalam durasi panjang. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan suara yang berkepanjangan dapat menghasilkan perubahan pada karakteristik akustik suara, sehingga pengelolaan beban vokal menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas suara penyanyi.

Penggunaan suara sehari-hari juga perlu dilihat dalam perspektif vocal dose atau akumulasi penggunaan suara. Studi terhadap penyanyi perempuan yang memantau penggunaan suara selama satu minggu menunjukkan bahwa berbicara dan bernyanyi merupakan bentuk aktivitas vokal yang memiliki karakteristik berbeda dalam frekuensi dasar, variasi nada, intensitas, dan parameter akustik lainnya (Toles et al., 2020). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kualitas vokal tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan anggota ketika menyanyi, tetapi juga oleh bagaimana suara digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, anggota paduan suara perlu memperoleh pemahaman mengenai penggunaan suara yang sehat, termasuk menghindari penggunaan suara secara berlebihan, memberikan waktu istirahat vokal, dan menggunakan teknik pernapasan yang tepat.

Temuan selanjutnya berkaitan dengan ekspresi dan penghayatan dalam bernyanyi. Beberapa anggota yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik menunjukkan kecenderungan lebih percaya diri ketika menampilkan ekspresi wajah, sikap tubuh, dan penghayatan terhadap isi lagu. Sebaliknya, anggota yang kurang percaya diri terlihat lebih kaku dan kurang mampu menyesuaikan ekspresi dengan karakter lagu. Penampilan paduan suara dalam berbagai kegiatan pelayanan dan kompetisi, seperti yang terdokumentasi pada Gambar 3, memperlihatkan bahwa pembawaan paduan suara tidak hanya melibatkan produksi bunyi, tetapi juga mencakup penampilan visual, ekspresi, sikap tubuh, dan keterlibatan anggota secara keseluruhan.



Gambar 3. Paduan Suara GMIM Sion Wolaang
Dokumentasi oleh: Fito Soputan

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hurley dan Atkins (2022) yang menunjukkan bahwa ekspresi sebaiknya tidak dipisahkan secara kaku dari proses mempelajari ritme, nada, dan teks. Dalam penelitian mereka, penyanyi yang memperoleh unsur ekspresif sejak proses pembelajaran lagu menunjukkan penampilan yang lebih ekspresif dibandingkan kelompok yang mempelajari ekspresi setelah unsur musikal lainnya dikuasai. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan latihan ekspresi sejak proses awal latihan, bukan menjadikannya sebagai tahap tambahan setelah lagu dianggap selesai dipelajari.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Hurley dan Atkins (2025) mengenai pemodelan dan urutan pembelajaran ekspresi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika guru atau pelatih memberikan model bernyanyi secara ekspresif, penyanyi muda dapat menghasilkan penampilan yang ekspresif terlepas dari urutan pengenalan unsur ekspresinya. Hal ini menunjukkan bahwa contoh vokal yang diberikan oleh pelatih atau konduktor dapat menjadi stimulus penting dalam pembentukan ekspresi penyanyi. Dalam konteks GMIM Solafide Rasi, hasil tersebut dapat diterapkan melalui pemberian contoh

artikulasi, dinamika, frasering, pengucapan, dan ekspresi oleh pelatih atau konduktor selama latihan.

Kemampuan komunikasi dalam kelompok juga berhubungan dengan peran konduktor dan proses latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota lebih mudah mengikuti perubahan dinamika, artikulasi, tempo, dan ekspresi ketika arahan diberikan secara jelas. Hal ini sejalan dengan Durrant (2009), yang menempatkan komunikasi dan gestur sebagai bagian penting dalam *choral conducting*. Kemampuan komunikasi konduktor tidak hanya berfungsi memberikan instruksi teknis, tetapi juga membantu membentuk respons vokal dan ekspresif penyanyi. Penelitian Jansson et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *choral conducting* merupakan peran kepemimpinan yang kompleks dengan komunikasi gestural sebagai salah satu kompetensi penting. Dengan demikian, kualitas pembawaan paduan suara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara anggota, tetapi juga dengan kualitas komunikasi antara konduktor dan anggota selama proses latihan.

Temuan tersebut menjadi semakin relevan berdasarkan penelitian terbaru Val-Claraco dan Casanova (2026). Melalui wawancara dengan enam konduktor ahli, penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang jelas dan efektif berperan penting dalam membangun hubungan musikal dan emosional antara konduktor dan paduan suara. Temuan ini dapat menjelaskan fenomena yang ditemukan di GMIM Solafide Rasi, khususnya ketika anggota menunjukkan respons yang berbeda terhadap arahan verbal maupun nonverbal selama latihan. Artinya, pembawaan paduan suara merupakan proses komunikasi dua arah: konduktor menyampaikan gagasan musikal, sedangkan penyanyi menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam produksi suara, ekspresi, dan gerak tubuh.

Selain komunikasi, kualitas pembawaan juga dipengaruhi oleh koordinasi dan kohesi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antaranggota dalam menjaga keseimbangan suara, tempo, dan harmonisasi. Anggota yang lebih mampu mengontrol suara dan merespons arahan latihan cenderung lebih mudah menyatu dengan kelompok. Dokumentasi kegiatan pemuda GMIM Solafide Rasi dalam kompetisi FSPG sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4 memperlihatkan konteks pembawaan paduan suara yang menuntut koordinasi, keseragaman, dan kesiapan anggota dalam menampilkan karya secara bersama-sama.



Gambar 4. Pemuda GMIM Solafide Rasi 1 Kompetisi FSPG Tahun 2024
Dokumentasi oleh: Fito Soputan

Keterlibatan kelompok dalam kompetisi juga menunjukkan bahwa kemampuan individual perlu diintegrasikan dengan kemampuan kelompok. Dokumentasi kegiatan pada Gambar 5 memperlihatkan keberlanjutan keterlibatan anggota Pemuda GMIM Solafide Rasi dalam kegiatan kompetitif. Dalam konteks tersebut, kualitas pembawaan tidak hanya bergantung pada kemampuan masing-masing penyanyi, tetapi juga pada kemampuan seluruh anggota

untuk menyelaraskan suara, merespons arahan, mempertahankan tempo, dan menampilkan ekspresi secara kolektif.



Gambar 5. Pemuda GMIM Solafide Rasi 1 Kompetisi FSPG Tahun 2026
Dokumentasi oleh: Fito Soputan

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Katada et al. (2026) yang menemukan bahwa pertunjukan paduan suara yang dinilai baik memiliki tingkat kohesi kelompok, kedekatan sosial, dan kesadaran hubungan tubuh-pikiran yang lebih tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas pertunjukan lebih erat berkaitan dengan kohesi yang berorientasi pada tugas dibandingkan hanya dengan kedekatan sosial. Dengan demikian, keharmonisan paduan suara tidak hanya dihasilkan oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh kemampuan anggota untuk mendengarkan, merespons, menyesuaikan diri, dan bekerja secara musikal sebagai satu kelompok.

Aspek latihan vokal dan pemanasan juga menjadi bagian penting dalam menjelaskan perkembangan positif yang ditemukan pada beberapa anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota yang mengikuti latihan vokal dan pembinaan teknik berbicara secara rutin mengalami perkembangan dalam pengaturan napas, pengendalian suara, kepercayaan diri, dan ekspresi. Temuan ini sejalan dengan Katada et al. (2025) yang menemukan bahwa pemanasan yang melibatkan pendekatan *mind-body*, khususnya latihan imajinasi dan kombinasi beberapa bentuk latihan, dapat meningkatkan performa bernyanyi yang dinilai dari aspek vokalisasi, sensasi, dan ekspresi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pembawaan tidak semata-mata bergantung pada pengulangan lagu, tetapi juga pada kesiapan fisik, vokal, dan mental penyanyi sebelum bernyanyi.

Dalam konteks pelayanan gereja, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas paduan suara perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar ketepatan nada dan ritme. Paduan suara berfungsi sebagai bagian dari aktivitas musikal sekaligus sebagai media penyampaian teks dan ekspresi kepada jemaat. Oleh karena itu, artikulasi, keseimbangan suara, ekspresi, komunikasi, dan koordinasi kelompok menjadi bagian yang saling berhubungan dalam membangun kualitas pertunjukan. Kajian Jansson et al. (2026) mengenai penelitian kepemimpinan paduan suara selama 1996–2024 menunjukkan bahwa penelitian paduan suara mencakup berbagai aspek, termasuk gestur dan sarana komunikasi, repertoar dan budaya paduan suara, proses latihan, penataan kelompok, serta kemampuan membimbing dan memotivasi penyanyi. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas pembawaan paduan suara merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu aspek teknik vokal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku berbicara memiliki keterkaitan dengan pembawaan paduan suara, terutama dalam aspek artikulasi, pengendalian suara, kejelasan teks, kesadaran vokal, ekspresi, dan kepercayaan diri. Namun,

hubungan tersebut tidak berdiri sendiri karena kualitas pembawaan paduan suara juga dibentuk oleh latihan vokal, teknik pernapasan, kemampuan musikal, komunikasi konduktor, pemahaman terhadap teks, ekspresi, serta kohesi kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung pemahaman bahwa kemampuan berbicara secara otomatis menentukan kualitas bernyanyi, tetapi menunjukkan bahwa kebiasaan dan keterampilan menggunakan suara dalam berbicara dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kesiapan vokal dan komunikatif anggota ketika bernyanyi.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya pembinaan paduan suara yang mengintegrasikan latihan berbicara, artikulasi, pernapasan, teknik vokal, ekspresi, dan komunikasi musikal. Latihan dapat dimulai dengan pengendalian volume dan tempo berbicara, latihan artikulasi dan diksi, latihan pernapasan, pembentukan vokal dan konsonan, kemudian dilanjutkan dengan penerapannya dalam teks lagu. Pada tahap berikutnya, latihan dapat diarahkan pada ekspresi, dinamika, frasering, dan koordinasi antarsuara. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai ekspresi paduan suara yang menempatkan aspek musikal, komunikasi, ekspresi, dan proses latihan sebagai bagian yang saling berhubungan (Durrant, 2009; Hurley & Atkins, 2022; Val-Claraco & Casanova, 2026). Dengan latihan yang berkelanjutan, anggota paduan suara diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan suara yang tepat secara musikal, tetapi juga mampu menyampaikan teks dan ekspresi lagu secara jelas, komunikatif, dan sesuai dengan konteks pelayanan ibadah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berbicara memiliki keterkaitan dengan kualitas pembawaan paduan suara di GMIM Solafide Rasi Wilayah Ratahan. Keterkaitan tersebut terutama terlihat pada kemampuan anggota dalam mengartikulasikan lirik, mengendalikan penggunaan suara, meningkatkan kesadaran terhadap tinggi-rendah suara, mengatur pernapasan, membangun kepercayaan diri, dan menampilkan ekspresi ketika bernyanyi. Anggota yang terbiasa menggunakan suara secara terkontrol dan berkomunikasi dengan artikulasi yang jelas cenderung lebih mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam proses bernyanyi, khususnya dalam menghasilkan teks lagu yang lebih mudah dipahami dan mendukung penyampaian pesan musikal.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku berbicara bukan merupakan satu-satunya penentu kualitas pembawaan paduan suara. Kualitas pertunjukan terbentuk melalui interaksi berbagai aspek, meliputi teknik vokal, pernapasan, kemampuan musikal, pemahaman teks, ekspresi, komunikasi antara konduktor dan anggota, serta kohesi dan koordinasi kelompok. Komunikasi verbal dan nonverbal konduktor berperan penting dalam membantu anggota memahami arahan musikal, sedangkan kohesi yang berorientasi pada tujuan bersama mendukung kemampuan kelompok untuk menghasilkan kesatuan suara, tempo, harmonisasi, dan ekspresi.

Dengan demikian, perilaku berbicara dapat dipandang sebagai salah satu aspek pendukung kesiapan vokal dan komunikatif penyanyi, bukan sebagai faktor yang secara otomatis menentukan keberhasilan bernyanyi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi pembinaan paduan suara yang integratif melalui latihan artikulasi, diksi, pengendalian suara, pernapasan, teknik vokal, ekspresi, komunikasi musikal, dan koordinasi kelompok. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembawaan sekaligus mendukung terciptanya kelompok paduan suara yang komunikatif, kohesif, berkelanjutan, dan mampu menyampaikan pesan musikal secara efektif kepada pendengar.

Acknowledgments

The authors would like to express their gratitude to the Music Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Manado, and to the academic supervisors for their guidance, support, and valuable contributions throughout the research process.

Funding

This research received no external funding.

Conflict of Interest

The authors declare that there is no conflict of interest.

Author Contributions

Fitto Fido Soputan: Conceptualization, Methodology, Investigation, Data Curation, Formal Analysis, Writing – Original Draft, and Writing – Review & Editing.

Perry Rumengan: Supervision, Methodology, Validation, and Writing – Review & Editing.

Meyny S. C. Kaunang: Supervision, Validation, and Writing – Review & Editing.

All authors have read and approved the final version of the manuscript.

Statement on the Use of AI

The authors declare that no artificial intelligence (AI) tools were used in the preparation, analysis, or writing of this manuscript.

References

- Allison, T. A., Johnson, J. K., Stewart, A. L., Portacolone, E., Simpson, M., McSpadden, S., Sherman, S., & Nápoles, A. M. (2025). Facilitators and barriers to sustainment of a community choir program to promote health among diverse older adults: A multi-site study. *International Journal of Community Music*, 18(1), 9–30. https://doi.org/10.1386/ijcm_00116_1
- Black, M. T. (2022). “Crystal clear” or “as clear as mud!”: Verbalized imagery as successful communication between singers and choir directors. In R. Timmers, F. Bailes, & H. Daffern (Eds.), *Together in music: Coordination, expression, participation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198860761.003.0021>
- Blagojević, J., Habe, K., & Bajec, B. (2025). Differences in experiencing well-being in youth choir singers regarding (in)formal participation. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1337. <https://doi.org/10.3390/bs15101337>
- Bowling, D. L., Gahr, J., Graf Ancochea, P., et al. (2022). Endogenous oxytocin, cortisol, and testosterone in response to group singing. *Hormones and Behavior*, 139, 105105. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2021.105105>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Corbalán, M., Pérez-Echeverría, M. P., & Pozo, J. I. (2023). Promoting learning and interaction during choir rehearsal: A comparison of two conduction profiles. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103940. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103940>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Davidson, J., Leske, B., & Krause, A. (2024). Music, emotion and asylum: Well-being mapped through choral singing. In K. Norton & E. M. Morgan-Ellis (Eds.), *The Oxford handbook of community singing* (pp. 686–705). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197612460.013.35>
- Decker, H. A., & Kirk, C. J. (1988). *Choral conducting: Focus on communication*. Waveland Press.
- Durrant, C. (2009). Communicating and accentuating the aesthetic and expressive dimension in choral conducting. *International Journal of Music Education*, 27(4), 326–340. <https://doi.org/10.1177/0255761409344374>
- Durrant, C. (2018). *Choral conducting: Philosophy and practice* (2nd ed.). Routledge.

- Fine, P. A., & Ginsborg, J. (2014). Making myself understood: Perceived factors affecting the intelligibility of sung text. *Frontiers in Psychology*, 5, 809. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00809>
- Galinha, I. C., García-Martín, M. Á., & Lima, M. L. (2022). Sing4Health: Randomised controlled trial of the effects of a singing group program on the subjective and social well-being of older adults. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 14(1), 176–195. <https://doi.org/10.1111/aphw.12297>
- Han, R., Bos, V., Wiebusch, F., Broughton, M. C., & Dingle, G. A. (2025). The impact of choir singing on international students' sense of belonging, loneliness, and wellbeing: A controlled evaluation of UQ Voices. *Behavioral Sciences*, 15(5), 575. <https://doi.org/10.3390/bs15050575>
- Hendry, N., Lynam, S., & Lafarge, C. (2022). Singing for wellbeing: Formulating a model for community group singing interventions. *Qualitative Health Research*, 32(8–9), 1399–1414. <https://doi.org/10.1177/10497323221104718>
- Hunter, E. J., Cantor-Cutiva, L. C., van Leer, E., van Mersbergen, M., Nudelman, C., Bottalico, P., Sandage, M. J., & Whitling, S. (2020). Toward a consensus description of vocal effort, vocal load, vocal loading, and vocal fatigue. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(2), 509–532. https://doi.org/10.1044/2019_JSLHR-19-00057
- Hurley, C. R., & Atkins, R. L. (2022). The effects of rehearsal sequence on the musical expressivity of young voices. *International Journal of Research in Choral Singing*, 10, 1–18.
- Hurley, C. R., & Atkins, R. L. (2025). The effects of modeling and sequence on the expressivity of young voices. *Update: Applications of Research in Music Education*, 43(3), 11–18. <https://doi.org/10.1177/87551233241249666>
- Jansson, D., & Balsnes, A. H. (2021). Choral conducting education: The lifelong entanglement of competence, identity and meaning. *Research Studies in Music Education*, 43(3), 347–365. <https://doi.org/10.1177/1321103X19863184>
- Jansson, D., Balsnes, A. H., & Norevik, O. M. N. (2026). Choral leadership research 1996–2024: A scoping review. *Research Studies in Music Education*, 48(1), 108–126. <https://doi.org/10.1177/1321103X261428698>
- Jansson, D., Elstad, B., & Døving, E. (2021). Choral conducting competences: Perceptions and priorities. *Research Studies in Music Education*, 43(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1321103X19843191>
- Katada, Y., Yoshida, N., & Kita, I. (2025). Effects of warm-up focused on the mind-body on choral performance. *Journal of Voice*, 39(2), 562.e7–562.e16. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2022.08.023>
- Katada, Y., Yoshida, N., & Kita, I. (2026). Relationship between group cohesion among singers during choral performance and the quality of performance. *Journal of Voice*. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2026.02.032>
- Listya, A. R. (2007). *A-Z direksi paduan suara*. Yayasan Musik Gereja di Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Napadow, M., Harmat, L., de Manzano, Ö., & Jernelöv, S. (2024). Designing a choral singing intervention for a psychological study: How to tailor the features of a health-promoting choral singing course for elderly using design thinking. *Design for Health*, 8(2), 225–246. <https://doi.org/10.1080/24735132.2024.2434380>
- Rasimi, A., & Xhoni, A. (2022). The right choice of choral repertoire—a weakness or good opportunity for encouraging students' musical talent development. *Rast Musicology Journal*, 10(4), 463–480. <https://doi.org/10.12975/rastmd.20221042>
- Rosenbaum, H. (2018). *A practical guide to choral conducting*. Routledge.
- Scherer, K. R., Sundberg, J., Tamarit, L., & Salomão, G. L. (2015). Comparing the acoustic expression of emotion in the speaking and the singing voice. *Computer Speech & Language*,

- 29(1), 218–235. <https://doi.org/10.1016/j.csl.2013.10.002>
- Su, P., Jiang, K., & Kong, J. (2025). Flow in choral singing: Associations with perceived choral memory performance and well-being among older adults. *BMC Psychology*, 13, 892. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03276-w>
- Toles, L. E., Ortiz, A. J., Marks, K. L., Hunter, E. J., & Svec, J. G. (2020). Amount and characteristics of speaking and singing voice use in vocally healthy female college student singers during a typical week. *Journal of Voice*, 36(2), 203–211. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2020.04.029>
- Val-Claraco, A., & Casanova, O. (2026). Expressiveness in choral conducting: Key insights and approaches from expert conductors. *International Journal of Music Education*. <https://doi.org/10.1177/02557614261420617>
- Viola, E., Martorana, M., Airolidi, C., Caristia, S., Ceriotti, D., De Vito, M., Tucci, R., Meini, C., Guiot, G., & Faggiano, F. (2024). Dedalo Vola project: The effect of choral singing on physiological and psychosocial measures: An Italian pilot study. *Acta Psychologica*, 244, 104204. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104204>